



Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Forum MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir

Muhammad Mukhlis^a, Sudirman Shomary^b, Asnawi^c, Wilda Srihastuty Handayani Piliang^d, Hidayatun Nur^e, Tri Yuliawan^f, Alber^g, Rizka Amalia^h, Ganda Harumⁱ

Universitas Islam Riau

m.mukhlis@edu.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b, asnawi@edu.uir.ac.id^c, wshandayani@edu.uir.ac.id^d, hidayatunnur@edu.uir.ac.id^e, triyuliawan@edu.uir.ac.id^f, alber@edu.uir.ac.id^g, rizkaamalia65@student.uir.ac.id^h, gandaharum@student.uir.ac.idⁱ

Diterima: Januari 2026. Disetujui: Februari 2026. Dipublikasi: Februari 2026

Abstract

This Community Service (PkM) programme aims to improve the competence of senior high school Indonesian language teachers in implementing differentiated learning in response to student diversity and the demands of the Merdeka Curriculum. The activity took the form of a one-day intensive workshop for 26 members of the Indonesian Language MGMP in Rokan Hilir Regency on 25 October 2025. The implementation method included five integrated stages: concept socialisation, training on the principles of differentiation and diagnostic assessment, integration of technology for learning resource curation, practical guidance through simulation, and the formation of a digital learning community. The evaluation results showed a significant improvement in the participants' practical skills, as evidenced by their ability to develop lesson plans (RPP) that integrate variations in content, process, and product, as well as their success in curating digital learning resources relevant to student learning profiles. In addition, a partner satisfaction questionnaire revealed a very high level of success, with 95% of respondents expressing satisfaction with the implementation of the programme. The conclusion from this activity is that practice-oriented workshops supported by sustainable communities are effective in building teachers' capacity to create inclusive learning.

Keywords: *differentiated instruction, teacher competency development, Indonesian Language Teachers' Working Group (MGMP)*

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons terhadap keragaman peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kegiatan berbentuk workshop intensif satu hari bagi 26 anggota MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Rokan Hilir pada 25 Oktober 2025. Metode pelaksanaan mencakup lima tahap terintegrasi: sosialisasi konsep, pelatihan prinsip diferensiasi dan asesmen diagnostik, integrasi teknologi untuk kurasi sumber belajar, pendampingan praktik melalui simulasi, serta pembentukan komunitas belajar digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan praktis peserta, yang dibuktikan dengan kemampuan menyusun rancangan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan variasi konten, proses, dan produk, serta keberhasilan melakukan kurasi sumber belajar digital yang relevan dengan profil belajar siswa. Selain itu, kuesioner kepuasan mitra mengungkapkan tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, dengan 95% responden menyatakan puas terhadap pelaksanaan program. Simpulan dari kegiatan ini adalah workshop yang berorientasi praktik dan didukung komunitas berkelanjutan efektif dalam membangun kapasitas guru untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan kompetensi guru, MGMP Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Guru seringkali terjebak pada pemberian tugas yang sekadar berbeda tanpa mempertimbangkan apakah tugas tersebut benar-benar sesuai dengan profil belajar siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman ini juga menyebabkan guru kesulitan dalam mengelola kelas secara efektif ketika menerapkan pendekatan diferensiasi, karena mereka belum sepenuhnya menguasai teknik pengelompokan siswa, pemanfaatan sumber belajar, dan penilaian yang beragam (Peralta et al., 2025). Dampaknya, pembelajaran yang seharusnya lebih personal dan efektif justru menjadi tidak terstruktur dengan baik, sehingga tujuan utama diferensiasi yakni memastikan setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuannya tidak tercapai secara optimal (Bunga et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan pemahaman konseptual tentang pembelajaran berdiferensiasi menjadi langkah krusial sebelum guru dapat menerapkannya secara tepat di kelas.

Forum MGMP Bahasa Indonesia jenjang SMA Kabupaten Rokan Hilir berjumlah 35 guru yang berasal dari berbagai sekolah di wilayah tersebut. Beberapa berasal dari kecamatan Bagan Sinembah, Bagan Sinembah Raya, Balai Jaya, Bangko, Bangko Pusako, Rantau Kopar, Rimba Melintang, Tanah Putih, dan Tanah Putih Tanjung Melawan. Forum tersebut memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun membutuhkan dukungan dalam hal peningkatan kompetensi dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Permasalahan yang dihadapi ialah ketidakpahaman tentang pembelajaran terdiferensiasi. Banyak guru yang belum memahami bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas (Onyishi & Sefotho, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses ke sumber daya dan pelatihan. Guru-guru di Kabupaten Rokan Hilir memiliki akses terbatas ke sumber daya pelatihan dan materi ajar yang mendukung pembelajaran terdiferensiasi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Forum MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir, permasalahan prioritas yang akan menjadi fokus pengabdian ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif di kelas. Hal tersebut dikarenakan guru belum mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi, sehingga implementasinya di lapangan masih menemui berbagai kendala (Rajak & Dey, 2025). Hal ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain: (1) guru kesulitan mengidentifikasi kebutuhan individual siswa karena kurangnya pemahaman tentang teknik asesmen diagnostik, (2) pembelajaran masih cenderung seragam tanpa penyesuaian yang memadai terhadap gaya belajar dan kemampuan siswa, serta (3) minimnya contoh praktis dan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berdiferensiasi.

Kondisi spesifik di Kabupaten Rokan Hilir menunjukkan tantangan yang berlapis; secara geografis, banyak guru bertugas di wilayah pelosok dengan akses transportasi yang sulit menuju pusat kegiatan, sehingga intensitas diskusi pedagogik secara tatap muka menjadi sangat terbatas. Secara teknis, meskipun pemerintah telah mendorong digitalisasi pendidikan, banyak guru di wilayah ini yang masih merasa asing dengan platform sumber belajar mandiri dan belum memiliki strategi konkret untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam materi Bahasa Indonesia yang bersifat tekstual. Selain itu, terdapat persepsi yang keliru di kalangan guru setempat bahwa pembelajaran berdiferensiasi hanya bisa diterapkan di sekolah dengan fasilitas mewah, padahal kebutuhan nyata siswa di Rokan Hilir yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi beragam justru sangat memerlukan penyesuaian konten yang lebih kontekstual dan dekat dengan lingkungan mereka.

Permasalahan ini muncul karena beberapa faktor. Pertama, pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi masih bersifat teoritis dan belum diimbangi dengan keterampilan praktis (Rifqi, 2024). Banyak guru yang menganggap bahwa diferensiasi hanya berarti memberikan soal atau tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, tanpa memperhatikan aspek lain seperti minat, gaya belajar, atau lingkungan belajar siswa (Magableh & Abdullah, 2020). Kedua, keterbatasan waktu dan beban administratif membuat guru tidak sempat mengembangkan perangkat pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Ketiga, kurangnya kolaborasi antar-guru dalam MGMP menyebabkan minimnya pertukaran pengalaman atau strategi efektif dalam menerapkan diferensiasi (Gaitas & Martins, 2017).

Berdasarkan kesepakatan dengan mitra, solusi yang ditawarkan melalui workshop ini adalah pendalaman konsep pembelajaran berdiferensiasi disertai dengan pendampingan praktik langsung (Afanin & Susanti, 2025). Solusi ini mencakup dua langkah utama. Pertama, pelatihan komprehensif tentang prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, termasuk teknik asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi profil belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) dan tingkat kesiapan

mereka. Guru akan dibekali dengan instrumen asesmen sederhana yang dapat digunakan di kelas. Kedua, simulasi pembelajaran melalui peer teaching dan umpan balik kolaboratif (Dewra, 2025). Guru akan mempraktikkan langsung rancangan pembelajaran mereka dalam kelompok kecil, kemudian melakukan refleksi bersama untuk memperbaiki kelemahan (Bondie et al., 2023).

Melalui solusi ini, diharapkan guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir dapat mengatasi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis yang terlatih, guru akan lebih percaya diri dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, kegiatan ini juga akan memperkuat fungsi MGMP sebagai wadah berbagi praktik baik, sehingga inovasi pembelajaran dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan (Dennis et al., 2022). Pada akhirnya, peningkatan kemampuan guru dalam diferensiasi pembelajaran akan berdampak positif pada kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa (Rudinsky et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai konsep pembelajaran terdiferensiasi dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia (He et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, sekaligus memperkaya wawasan mereka tentang pendekatan diferensiasi.

Dalam workshop ini, akan digunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana guru-guru diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan praktik dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi (Mora et al., 2020). Dengan demikian, diharapkan dapat terlaksananya pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan analisis situasi ini, jelas bahwa workshop implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Rokan Hilir. Dengan adanya workshop ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Rokan Hilir secara keseluruhan.

Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Forum MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru Bahasa Indonesia. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, dan penilaian berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa (Anak et al., 2022). Namun, berdasarkan identifikasi masalah, masih banyak guru yang belum memahami konsep ini secara utuh atau mengalami kesulitan dalam implementasinya. Oleh karena itu, workshop ini difokuskan pada dua aspek utama yaitu pemahaman konsep dan praktik langsung di kelas. Fokus pertama workshop adalah memperkuat pemahaman guru tentang prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Melalui sesi pelatihan, guru akan diajak untuk memahami bahwa diferensiasi bukan sekadar membedakan tugas, tetapi juga meliputi penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Smets et al., 2020). Guru akan belajar cara melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi profil belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) serta tingkat kesiapan mereka. Dengan pemahaman yang tepat, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan inklusif.

Fokus kedua simulasi dan peer teaching untuk memastikan guru dapat mengaplikasikan konsep tersebut secara nyata. Guru akan berlatih merancang dan mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelompok kecil, kemudian melakukan refleksi bersama untuk memperbaiki kelemahan (Montibon, 2025). Selain itu, workshop ini juga mendorong kolaborasi antar-guru melalui Forum MGMP dengan membentuk komunitas belajar yang saling berbagi strategi, materi, dan pengalaman. Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan guru-guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Rokan Hilir dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih percaya diri dan efektif, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi siswa.

2. Metodologi

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk program Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Forum MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir ialah sebagai berikut ini.

Tahap Sosialisasi

Tahap awal kegiatan adalah sosialisasi kepada anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan daring maupun luring untuk memperkenalkan konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, tujuan workshop, serta manfaat program bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Pada tahap ini, peserta juga diberikan gambaran umum tentang jadwal kegiatan, materi yang akan disampaikan, serta harapan terhadap keterlibatan aktif guru selama program berlangsung (Mustofa et al., 2025).

Tahap Pelatihan

Setelah sosialisasi, dilaksanakan pelatihan intensif tentang konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan mencakup prinsip dasar diferensiasi (konten, proses, dan produk), teknik asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, serta strategi pembelajaran berbasis diferensiasi. Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Tahap Penerapan Teknologi (Khusaini et al., 2025).

Untuk mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi, program ini juga memperkenalkan penggunaan teknologi pendidikan, seperti memanfaatkan youtube dan perpustakaan digital sebagai tempat memperoleh informasi serta bahan bacaan. Hal ini tentunya dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang sesuai dengan minat/gaya belajar siswa (Murni et al., 2025).

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di Forum MGMP. Pendampingan dilakukan melalui praktik langsung dengan teman sejawat, forum diskusi daring, serta konsultasi personal. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati penerapan pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat diberikan masukan dan saran. Selanjutnya, dilakukan refleksi bersama guru untuk mengidentifikasi kendala dan solusi. Penilaian efektivitas workshop diukur dari peningkatan pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi (Maisyaroh et al., 2025).

Keberlanjutan Program

Untuk memastikan program ini berkelanjutan, dibentuk komunitas belajar (learning community) dalam MGMP Bahasa Indonesia. Komunitas ini bertugas untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran berdiferensiasi melalui pertemuan rutin, berbagi pengalaman, serta mengadakan pelatihan lanjutan secara mandiri (Masturoh et al., 2025). Selain itu, materi pelatihan dan modul pembelajaran berdiferensiasi yang telah disusun akan menjadi sumber belajar berkelanjutan bagi guru-guru di Kabupaten Rokan Hilir.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap sosialisasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berfungsi sebagai fondasi utama untuk membangun pemahaman bersama dan menciptakan komitmen partisipatif dari seluruh peserta. Kegiatan diawali secara resmi pada pukul 08.00 WIB dengan sambutan dari ketua MGMP Bahasa Indonesia Rokan Hilir, yang memberikan legitimasi dan konteks institusional terhadap program ini. Sosialisasi ini merupakan pematatan dari komunikasi awal yang telah dilakukan secara daring melalui grup WhatsApp MGMP, sehingga memastikan semua peserta telah memiliki informasi dasar mengenai jadwal dan tema.

Dalam sesi yang berdurasi sekitar 60 menit ini, tim PKM tidak hanya sekadar menyampaikan agenda, tetapi secara strategis memfokuskan paparan pada tiga aspek kunci: esensi, urgensi, dan manfaat. Pertama, esensi konsep pembelajaran berdiferensiasi dijelaskan sebagai filosofi mengajar yang responsif terhadap kebutuhan akademik, minat, dan profil belajar yang beragam di dalam satu kelas (Tomlinson, 2005). Kedua, urgensi penerapannya ditekankan sebagai jawaban atas realitas heterogenitas siswa dan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Ketiga, manfaat workshop dirinci untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Pemaparan juga mencakup gambaran alur workshop secara transparan, dari pembahasan teoritis, simulasi praktik, hingga penyusunan rancangan pembelajaran (RPP). Hal ini bertujuan untuk mengelola ekspektasi peserta dan mempersiapkan mental mereka untuk terlibat aktif sepanjang

hari. Bukti pelaksanaan tahap ini terdokumentasi dalam daftar hadir fisik yang ditandatangani oleh 26 guru peserta, serta sejumlah foto dokumentasi selama sesi pembukaan yang menangkap suasana dan keterlibatan audiens.

Tahap selanjutnya, ialah melaksanakan pelatihan dan workshop. Pada tahap ini dirancang sebagai jantung kegiatan PKM untuk mentransformasi pemahaman konseptual menjadi keterampilan praktis. Pelatihan intensif ini dibagi dalam dua sesi utama dengan pendekatan berbeda.

Sesi Teoritis-Reflektif (09.00-12.00 WIB) difokuskan pada pendalaman konsep. Melalui ceramah interaktif dan tanya jawab, peserta diajak mengeksplorasi tiga pilar diferensiasi menurut Tomlinson diferensiasi konten (materi apa yang dipelajari) proses (aktivitas bagaimana mempelajari), dan produk (bagaimana menunjukkan pemahaman)(Tomlinson, 2005). Sesi ini dikuatkan dengan pelatihan asesmen diagnostik sebagai kunci awal diferensiasi. Peserta dikenalkan dengan teknik sederhana seperti angket minat, survei profil belajar (visual, auditori, kinestetik), dan analisis hasil awal (pre-test) untuk memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Diskusi difokuskan pada interpretasi data asesmen untuk merancang pembelajaran.

Sesi Praktik-Kolaboratif (13.00-15.00 WIB) mengalihkan peran peserta dari pendengar menjadi praktisi. Dengan dibagi menjadi 5 kelompok, mereka terlibat dalam analisis studi kasus yang menggambarkan keragaman siswa dalam kelas Bahasa Indonesia nyata. Tugas kelompok adalah merancang strategi diferensiasi sederhana untuk kasus tersebut, misalnya dengan menyiapkan variasi teks bacaan (konten), pilihan tugas berbasis proyek atau analisis (produk), atau aktivitas berjenjang (proses). Metode simulasi dan presentasi ini memungkinkan peserta menerima umpan balik langsung dari fasilitator dan rekan sejawat, yang sangat efektif dalam pengembangan profesional guru(Bauer et al., 2025). Aktivitas ini juga mendorong kolaborasi untuk memecahkan masalah pedagogis yang autentik.Selanjutnya, tahap penerapan teknologi yang diintegrasikan secara organik ke dalam alur pelatihan, khususnya pada sesi yang membahas diferensiasi konten dan proses. Tahap ini dirancang untuk mengatasi tantangan praktis guru dalam menyediakan materi ajar yang variatif dan dapat diakses sesuai dengan preferensi belajar siswa. Tim PKM memfokuskan pada pendekatan kurasi sumber daya digital yang mudah diakses dan gratis, bukan pada pelatihan alat yang kompleks.

Demonstrasi praktis difokuskan pada dua jenis platform: YouTube sebagai representasi konten audiovisual dinamis untuk mengakomodasi gaya belajar auditori dan visual, serta perpustakaan digital seperti SIBI (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia) dan Portal Rumah Belajar sebagai repositori materi teks, modul interaktif, dan bank soal yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar (readiness). Peserta diajak langsung untuk melakukan penelusuran berdasarkan tujuan pembelajaran (TP) tertentu, Salah satu TP yang dibahas ialah "Menganalisis Unsur Kebahasaan Teks Prosedur". Mereka berlatih menyeleksi video tutorial pembuatan sesuatu dari YouTube untuk siswa kinestetik-visual, dan mencari artikel atau infografik dari perpustakaan digital untuk siswa yang lebih kuat dalam pemahaman tekstual. Diskusi difokuskan pada kriteria kurasi, seperti akurasi, relevansi dengan TP, tingkat keterbacaan, dan kesesuaian dengan minat siswa yang beragam. Hal ini sejalan dengan konsep Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan penyediaan berbagai cara untuk mengakses materi(Alkan et al., 2024).

Kegiatan ini menghasilkan pemahaman bahwa teknologi bukan sekadar alat, melainkan enabler yang powerful untuk mewujudkan diferensiasi secara efisien dan menarik(Schwartz et al., 2024). Bukti pelaksanaan mencakup screenshot aktivitas demonstrasi, daftar tautan sumber belajar digital yang telah dikurasi bersama dan dibagikan ke grup WhatsApp MGMP sebagai "bank sumber daya", serta catatan atau draft RPP peserta yang mulai mengintegrasikan link video atau modul digital sebagai pilihan tugas.

Pada tahap selanjutnya ialah melakukan pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dan Evaluasi merupakan komponen kritis yang menjembatani pelatihan dengan aplikasi nyata. Pendampingan dilakukan secara synchronous dan proaktif selama sesi praktik kelompok. Tim PKM berperan sebagai *coach* yang berkeliling untuk memantau dinamika diskusi, memberikan arahan strategis, dan umpan balik instan yang langsung mengoreksi kesalahpahaman atau memperdalam rancangan pembelajaran peserta. Pendekatan ini memastikan bahwa konsep teoritis diterjemahkan secara akurat ke dalam skenario praktis. Interaksi ini mendorong guru untuk menguji ide mereka dan mendapat validasi atau saran perbaikan secara langsung(Tejos et al., 2020).

Evaluasi dilaksanakan secara formatif dan multisumber. Evaluasi formatif pertama dilakukan melalui pengamatan terhadap presentasi hasil kerja setiap kelompok, di mana tim PKM dan peserta lain

memberikan masukan terhadap kelayakan dan kreativitas strategi diferensiasi yang diusulkan. Metode peer-feedback ini memperkaya perspektif dan membangun komunitas belajar. Puncak dari tahap ini adalah sesi refleksi terbuka di akhir pelatihan. Dalam sesi ini, peserta difasilitasi untuk mengidentifikasi secara jujur tantangan potensial dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu perencanaan, manajemen kelas, atau asesmen berkelanjutan. Diskusi kolaboratif kemudian digulirkan untuk merumuskan solusi praktis berbasis konteks lokal mereka sendiri. Refleksi ini esensial untuk mengantisipasi hambatan dan meningkatkan sense of efficacy guru (Sailer et al., 2022).

Pada tahap akhir ialah keberlanjutan program dirancang untuk mengatasi tantangan umum dari kegiatan pelatihan satu hari, yaitu memastikan bahwa pengetahuan dan semangat yang terbangun tidak pudar setelah acara usai, melainkan berkembang menjadi praktik rutin. Tahap ini berfokus pada penciptaan infrastruktur sosial dan digital yang mendukung kolaborasi berkelanjutan. Pertama, dibentuklah "Komunitas Praktisi Pembelajaran Berdiferensiasi" secara formal di dalam struktur MGMP. Pembentukan komunitas belajar ini merupakan strategi kunci untuk keberlanjutan, karena mengubah interaksi dari sesi pelatihan terpusat menjadi jejaring dukungan sejawat yang terus-menerus. Komunitas ini memiliki mekanisme konkret: grup WhatsApp difungsikan sebagai ruang kolaborasi harian untuk berbagi praktik baik, RPP hasil modifikasi, tantangan di kelas, serta solusi secara real-time (Masagazi et al., 2025). Media ini memfasilitasi pembelajaran sosial dan dukungan psikologis antar guru (Vilca-Apaza et al., 2025).

Kedua, dibangun repository digital bersama menggunakan Google Drive. Seluruh aset intelektual workshop seperti slide presentasi, modul praktikum, contoh instrumen asesmen diagnostik, dan video tutorial singkat dikurasi dan diorganisir dalam folder terstruktur. Repository ini berfungsi sebagai sumber daya yang dapat diakses dan memungkinkan guru untuk mereview materi kapan saja dan mengunduh template untuk disesuaikan dengan konteksnya (Ngwenya & Zaly, 2024). Hal ini mengurangi ketergantungan pada memori individu dan memfasilitasi diseminasi kepada guru lain yang tidak hadir. Secara keseluruhan, workshop berjalan lancar dan partisipatif. Antusiasme peserta tinggi, terlihat dari keaktifan dalam diskusi dan komitmen untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat, yang diharapkan dapat berdampak positif pada kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Rokan Hilir.

Hasil Kegiatan

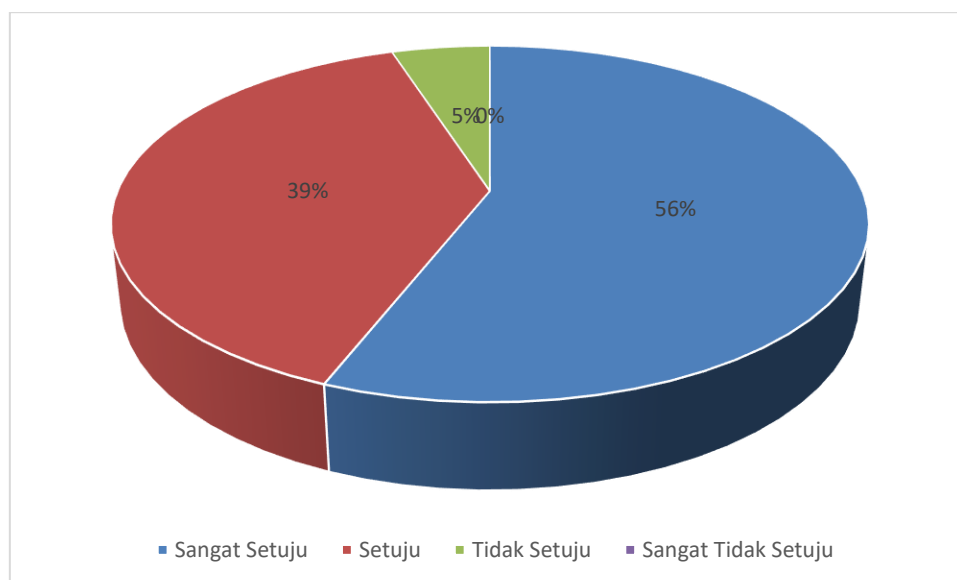
Setelah pelatihan dilakukan, peserta diberi angket kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM terhadap forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. pengetahuan peserta setelah pelatihan diberikan. Angket tersebut dirancang sesuai kebutuhan pengabdian dengan 12 pernyataan. Hasil sebaran angket yang dilakukan selanjut dituangkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan Mitra	18	8	0	0
2	PkM yang dilaksanakan sesuai harapan mitra	14	12	0	0
3	Pemateri menyajikan materi PkM secara menarik	16	10	0	0
4	Materi disajikan secara jelas dan mudah pahami	12	14	0	0
5	Ketercukupan waktu dalam penyampaian materi	10	10	6	0
6	Mitra berminat mengikuti kegiatan PkM selama sesuai kebutuhan Mitra	13	13	0	0
7	Tim PkM memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan	22	4	0	0
8	Kerkelanjutan kegiatan PkM	9	11	6	0
9	Setiap pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber	11	10	5	0
10	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PkM	24	2	0	0
11	Kegiatan PkM berhasil meningkatkan kompetensi mitra	16	10	0	0
12	Mitra puas terhadap kegiatan PkM	10	16	0	0
Persentase		56	39	5	0

Tabel 1 menyajikan hasil kuesioner evaluasi kepuasan mitra (26 responden) terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Tabel ini terdiri dari 12 pernyataan penilaian yang direspons dengan skala Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Secara agregat, tingkat kepuasan mitra sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh persentase kumulatif respons positif (SS + S) sebesar 95% (56% SS + 39% S). Hanya 5% respons yang masuk kategori Tidak Setuju (TS), dan tidak ada sama sekali (0%) yang Sangat Tidak Setuju (STS). Ini mengindikasikan keberhasilan program secara keseluruhan.

Beberapa poin pencapaian tertinggi terlihat pada pernyataan kunci. Pernyataan nomor 10, "Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PkM", meraih skor tertinggi dengan 24 respon SS (92.3%). Diikuti oleh pernyataan nomor 7 mengenai pelayanan tim yang sesuai kebutuhan (22 SS), dan nomor 1 tentang kesesuaian materi (18 SS). Hal ini membuktikan bahwa program berhasil memenuhi kebutuhan praktis dan memberikan nilai tambah yang dirasakan langsung oleh mitra. Terdapat tiga area yang mendapat sedikit catatan dari 6 responden (23%) yang memilih TS, yaitu pada aspek ketercukupan waktu (pernyataan 5), keberlanjutan program (pernyataan 8), dan tindak lanjut pertanyaan (pernyataan 9). Meskipun mayoritas tetap puas, data ini menyiratkan perlunya perbaikan teknis pada ketiga aspek tersebut dalam perencanaan kegiatan serupa di masa depan, seperti manajemen waktu yang lebih ketat dan perencanaan fase tindak lanjut yang eksplisit. Lebih jelas data tersebut dihitung dalam persentase yang kemudian disajikan dalam bentuk diagram lingkaran berikut ini.



Gambar 1. Persentase Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Data persentase kepuasan mitra yang disajikan pada Gambar 1 menunjukkan hasil yang sangat positif dan membanggakan dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Dengan merangkum respons dari 12 pernyataan kuesioner, data agregat ini memberikan gambaran keseluruhan tentang tingkat penerimaan dan keberhasilan program.

Dominasi Tanggapan Positif yang kuat secara keseluruhan, tingkat kepuasan mitra mencapai persentase yang sangat tinggi. Gabungan respons Sangat Setuju (56%) dan Setuju (39%) menghasilkan total kepuasan 95%. Angka ini jauh melampaui indikator keberhasilan standar yang biasanya ditetapkan di atas 80%. Dominasi respons "Sangat Setuju" (lebih dari setengah total respons) menjadi indikator kunci bahwa program tidak hanya memenuhi ekspektasi dasar (setuju), tetapi secara signifikan melampaui harapan mitra. Hal ini mengisyaratkan bahwa materi, pelaksanaan, dan manfaat kegiatan dirasakan sangat relevan, berkualitas tinggi, dan berdampak langsung.

Ketiadaan penolakan dan minoritas ketidaksetujuan aspek lain yang sangat penting adalah tidak adanya (0%) respons "Sangat Tidak Setuju". Ini merupakan capaian yang luar biasa karena menunjukkan bahwa tidak ada satupun aspek program yang dianggap gagal total atau sangat tidak bermanfaat oleh mitra. Sementara itu, respons "Tidak Setuju" sebesar 5% masih berada dalam batas wajar untuk sebuah program yang melibatkan banyak peserta dengan kebutuhan yang mungkin

beragam. Persentase minoritas ini perlu ditelisik lebih lanjut dengan melihat pernyataan spesifik yang mendapat skor tersebut (biasanya terkait aspek teknis seperti waktu, keberlanjutan, atau metode tertentu), namun secara keseluruhan tidak mengganggu gambaran kesuksesan yang dominan.

Implikasi dan interpretasi distribusi data 56% - 39% - 5% - 0% ini menggambarkan sebuah kurva kepuasan yang sangat miring ke arah positif. Konfigurasi ini menunjukkan bahwa program dirancang dan dijalankan dengan tepat sasaran, terbukti dari mayoritas mutlak yang sangat puas. Ada ruang untuk peningkatan berkelanjutan, yang terletak pada konversi sebagian dari kelompok "Setuju" (39%) menjadi "Sangat Setuju", serta menangani concern kecil dari kelompok 5% "Tidak Setuju". Upaya ini dapat difokuskan pada penyempurnaan aspek-aspek operasional berdasarkan umpan balik kualitatif. Program berhasil membangun hubungan dan delivery nilai yang kuat, di mana manfaat yang dirasakan mitra (seperti yang tercermin dalam pernyataan spesifik) mampu menghasilkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi.

Secara keseluruhan, data ini bukan hanya sekadar angka kepuasan, tetapi merupakan validasi empiris bahwa PkM yang dilaksanakan telah mencapai tujuan utamanya: memberikan kontribusi bernilai dan memuaskan bagi mitra. Ini menjadi dasar yang kuat untuk keberlanjutan program dan pengembangan model pengabdian serupa di masa depan.

4. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Forum MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir”, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya secara efektif dan berdampak signifikan. Kegiatan yang dilaksanakan secara intensif selama satu hari tersebut terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik 26 guru peserta dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi kebutuhan mendasar dalam menjawab heterogenitas kelas dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan ini tercermin dari beberapa indikator kunci. Pertama, proses pelaksanaan yang sistematis—mulai dari sosialisasi, pelatihan teoritis-praktis, integrasi teknologi, pendampingan kolaboratif, hingga penyiapan infrastruktur keberlanjutan—telah menciptakan alur belajar yang komprehensif dan partisipatif. Kedua, respon dan evaluasi mitra menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi (95%), dengan penekanan pada manfaat langsung yang dirasakan, kesesuaian materi dengan kebutuhan, serta kualitas penyajian dan pelayanan tim PKM. Data ini mengonfirmasi bahwa program tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan kontekstual guru di lapangan.

Lebih dari sekadar pelatihan satu hari, PkM ini telah meletakkan fondasi untuk keberlanjutan perubahan praktik pembelajaran. Pembentukan komunitas praktisi dan repository digital dalam ekosistem MGMP memastikan bahwa ilmu yang didapat tidak berhenti pada workshop, tetapi dapat terus dikembangkan, didiskusikan, dan diterapkan secara kolaboratif. Meskipun terdapat catatan perbaikan pada aspek teknis seperti manajemen waktu dan kejelasan mekanisme tindak lanjut, hal tersebut justru menjadi masukan berharga untuk penyempurnaan program lanjutan. Secara keseluruhan, PkM ini telah berkontribusi nyata dalam penguatan kapasitas guru serta pengembangan komunitas profesional di Kabupaten Rokan Hilir. Dampak yang dihasilkan diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi model inspiratif untuk diseminasi prinsip pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran dan wilayah lainnya.

Daftar Pustaka

- Afanin, F. M., & Susanti, A. (2025). Pre-Service English Teachers' Perceptions Towards the Implementation of Differentiated Instruction in Teaching Practicum: Challenges and Strategies. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v2i3.373>
- Alkan, Ö. K., Aksoy, N., Kulaksız, T., Kaplan, H., Durmaz, B. N., Özcan, M., & Kalkavan, B. (2024). A multi-feedback system integrated simulation-based teacher training to scaffold pre-service teachers' teaching skills: A phenomenological approach. *Education and Information Technologies*, 29, 20691–20713. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12657-4>
- Anak, P., Dini, U., Dasar, P., Menengah, D., Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., & Teknologi, D. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*.

- Bauer, E., Sailer, M., Niklas, F., Greiff, S., Sarbu-Rothsching, S., Zottmann, J., Kiesewetter, J., Stadler, M., Fischer, M., Seidel, T., Urhahne, D., Sailer, M., & Fischer, F. (2025). AI-Based Adaptive Feedback in Simulations for Teacher Education: An Experimental Replication in the Field. *J. Comput. Assist. Learn.*, *41*. <https://doi.org/10.1111/jcal.13123>
- Bondie, R., Zusho, A., Wiseman, E., Dede, C., & Rich, D. (2023). Can differentiated and personalized mixed-reality simulations transform teacher learning? *Technology, Mind, and Behavior*. <https://doi.org/10.1037/tmb0000098>
- Bunga, J., Olano, M. L., & Morga, M. (2025). Differentiated Instruction in Multigrade Classrooms: Bridging Theory and Practice. *International Journal of Educational Methodology*. <https://doi.org/10.12973/ijem.11.3.377>
- Dennis, D., Cipriano, L., Mulvey, G., Parkinson, S., Reubenson, A., & Furness, A. (2022). Observational Study Exploring the Efficacy and Effectiveness of a New Model of Peer-Assisted Simulation-Based Learning Clinical Placement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*. <https://doi.org/10.3390/ijerph19084505>
- Dewra, S. D. (2025). Innovative Approaches in Modern Education: Bridging Theory and Practice. *International Journal Of Scientific Research In Engineering And Management*. <https://doi.org/10.55041/ijsrem46731>
- Gaitas, S., & Martins, A. (2017). Teacher perceived difficulty in implementing differentiated instructional strategies in primary school. *International Journal of Inclusive Education*, *21*, 544–556. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1223180>
- He, X., Rong, X., Shi, L., Qin, F., Fang, Y., Zhang, P., Wei, T., Liang, Q., & Liu, W. (2024). Peer-led versus instructor-led structured debriefing in high-fidelity simulation: a mixed-methods study on teaching effectiveness. *BMC Medical Education*, *24*. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06262-9>
- Khusaini, K., Kusairi, S., & Kurniawan, B. R. (2025). Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru IPA Menggunakan Google Sites. *Indonesian Journal for Social Responsibility*. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v7i02.471>
- Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2020). The Effect of Differentiated Instruction on EFL Learners: Teachers' Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i5/7235>
- Maisyaroh, Juharyanto, Adha, M. A., Lesmana, I., Angelie, H., & Fadhila, I. (2025). Improving The Teachers Instructional Capacity through Assistance in Creating Microlearning-Based Learning Media. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*. <https://doi.org/10.21009/jpmm.008.2.10>
- Masagazi, M. F., Masembe, E., Ngaka, W., & Nankindu, P. (2025). Harnessing WhatsApp for Continuous Professional Development: A Self-Directed Approach for Luganda Teachers. *East African Journal of Education Studies*. <https://doi.org/10.37284/eajes.8.2.3106>
- Masturoh, S., Hidayat, T., Saelan, R. R., Albarzanji, M., Permatasari, N. K., Febriyanti, R., Olivia, M., Alfonso, Y. R., Zulkifli, M., Ardana, N. S., Amul, L. N., Sari, R. P., Surawijaya, G., & Agusnita, N. (2025). Digital Transformation of Community Activity Governance through Web-Based Documentation System Development at Karang Taruna RW 012 Jatiwaringin. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i4.7279>
- Montibon, M. (2025). Peer coaching practices in teaching MAPEH and students' performance. *Pantao (International Journal of the Humanities and Social Sciences)*. <https://doi.org/10.69651/pijhss0403417>
- Mora, H., Pont, M., Guilló, A. F., & Pertegal-Felices, M. (2020). A collaborative working model for enhancing the learning process of science & engineering students. *Comput. Hum. Behav.*, *103*, 140–150. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.09.008>
- Murni, S., Kurniadi, E., Hisjam, M., Rahmawati, R., & Rudianto, M. (2025). Increasing Production Capacity and Financial Strengthening of Hand-Printed Batik Motif Textile Business at Kenayyu SME in Sragen Regency. *Empowerment Society*. <https://doi.org/10.30741/eps.v8i2.1536>
- Mustofa, D., Darmayanti, I., Pramono, A., Saputra, D. I. S., Kusuma, V. S., & Apitiadi, S. D. (2025). Pelatihan Literasi Digital bagi Guru SD N 1 Toyareka Guna Mendukung Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v7i1.5949>
- Ngwenya, J., & Zaly, N. (2024). Engaging First-year Accounting Pre-service Teachers in Learning

- through Social Media Groups. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*. <https://doi.org/10.38159/ehass.2024564>
- Onyishi, C., & Sefotho, M. (2020). Teachers' Perspectives on the Use of Differentiated Instruction in Inclusive Classrooms: Implication for Teacher Education. *International Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p136>
- Peralta, E., Mante, M. G., Buendia, J. M., & Cole Arsenio. (2025). Utilization, Challenges, and Best Practices of Using Differentiated Instruction: Basis for a Pedagogical Model. *Pedagogy Review: An International Journal of Educational Theories, Approaches and Strategies*. <https://doi.org/10.62718/vmca.pr-ijetas.4.2.sc-0225-014>
- Rajak, K. K., & Dey, N. G. (2025). Differentiated Assessment Strategies: An Assessment Practice for Diverse Learners in the Inclusive Classroom. *Asian Journal of Education and Social Studies*. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i11723>
- Rifqi, M. S. (2024). Exploring Challenges of Differentiated Instruction in English Foreign Language Classroom. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*. <https://doi.org/10.18592/let.v14i1.12174>
- Rudinsky, S., Spalding, C., Conley, S., Everett, L., & Cole, R. (2022). The development, implementation, and evaluation of a medical student peer teaching training curriculum during a high-fidelity prehospital trauma simulation. *AEM Education and Training*, 6. <https://doi.org/10.1002/aet2.10782>
- Sailer, M., Bauer, E., Hofmann, R., Kiesewetter, J., Glas, J., Gurevych, I., & Fischer, F. (2022). Adaptive feedback from artificial neural networks facilitates pre-service teachers' diagnostic reasoning in simulation-based learning. *Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101620>
- Schwartz, G., Herbst, P., & Brown, A. (2024). Harnessing Asynchronous Digital Simulations of Problem-based Lessons to Support Mathematics Teachers' Professional Development: A Design-based Approach. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 23, 1883–1916. <https://doi.org/10.1007/s10763-024-10514-x>
- Smets, W., De Neve, D., & Struyven, K. (2020). Responding to students' learning needs: how secondary education teachers learn to implement differentiated instruction. *Educational Action Research*, 30, 243–260. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1848604>
- Tejos, R., Crovari, F., Achurra, P., Ávila, R., Inzunza, M., Jarry, C., Martínez, J., Riquelme, A., Alseidi, A., & Varas, J. (2020). Video-Based Guided Simulation without Peer or Expert Feedback is Not Enough: A Randomized Controlled Trial of Simulation-Based Training for Medical Students. *World Journal of Surgery*, 45, 57–65. <https://doi.org/10.1007/s00268-020-05766-x>
- Tomlinson, C. (2005). This Issue: Differentiated Instruction. *Theory Into Practice*, 44(3). https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_1
- Vilca-Apaza, H.-M., Yana-Salluca, M., Guevara-Mamani, H.-C., Sosa-Gutierrez, F., & Flores-Mamani, E. (2025). Use of WhatsApp as an academic social network and work performance in basic education teachers. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i4.7916>